

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Zakat

2.1.1.1 Pengertian Zakat

Secara bahasa (*etimologi*) zakat berasal dari kata zaka yang berarti berkembang, berkah, tumbuh, suci, dan baik (Aznaini, 2008). Menurut Ash-shiddieqy (2009) Zakat menurut bahasa berarti nama' berarti kesuburan (*thaharoh*) berarti kesucian barokah berarti keberkatan berarti arti juga *tazkiyhtathhir* yang artinya mensucikan. Isnawati (2014) juga memaparkan zakat menurut bahasa artinya bersih, bertambah (*ziyadah*), dan terpuji. *Zaka al-zar* yang artinya tanaman itu tumbuh bertambah, jika diucapkan *zakat al-nafaqah* yang berarti nafkah, tumbuh dan bertambah jika diberkati. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa zakat yaitu membersihkan (mensucikan) diri dan hartanya sehingga pahalanya bertambah, hartanya tumbuh (berkembang) dan membawa berkah.

Secara istilah syari'ah (syara') zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang-orang tertentu dan dengan syarat-syarat yang

ditentukan pula (Ilmi, 2002). Ash- shiddieqy (2009) mengemukakan bahwa kata syara' digunakan untuk kedua arti ini. *Pertama*, dengan zakat diharapkan akan mendatangkan rizki dan pahala. *Kedua*, zakat merupakan suatu bukti jiwa yang suci dari kikir dan dosa. Zakat menurut istilah artinya sejumlah / kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Hukumnya zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima, yaitu fardhu 'ain atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya (Isnawati, 2014).

Pada prinsipnya pengertian zakat menurut istilah adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.

2.1.1.2 Hukum Zakat

Menurut Rouf (2011) dan Ash- Shiddieqy (2009) Zakat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim yang berkaitan dengan harta dengan syarat-syarat tertentu. Dalam Qur'an disebutkan, kata zakat dan shalat selalu digandengkan dan disebutkan sebanyak 82 kali. Ini menunjukkan dasar hukum zakat yang sangat kuat. Beberapa firman Allah SWT dalam Al- Qur'an sebagai berikut:

a. Al- Baqarah: 43

“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

b. At- Taubah: 103

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doakamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

c. Al- Mujaadilah : 13

“Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberikan taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikan zakat, taatlah kepadaku Allah dan Rosul-nya: dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

d. Al- Baqarah: 277

“Seseungguhnya orang-orang yang beriman menegrjakan amal soleh mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”

Dengan melihat dasar hukum zakat diatas dapat disimpulkan bahwa hukum zakat bersifat kuat dan mengikat. Zakat merupakan ibadah sosial yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam dengan syarat-syarat tertentu yang dasar hukumnya di jelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

2.1.1.3 Syarat Wajib Zakat

Menurut Affi dan Ika (2010) zakat merupakan ibadah wajib bagi setiap umat Islam. Namun dalam pelaksanaannya, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang sebelum zakat, diantaranya adalah :

a. Muslim

Muslim adalah sebutan untuk orang yang beragama Islam. Pada dasarnya, semua muslim wajib menunaikan zakat sampai ada ketentuan yang membatalkan kewajiban tersebut.

b. Merdeka

Seorang muslim yang berstatus sebagai budak tidak diwajibkan untuk membayar zakat, kecuali zakat fitrah.

17 Kementrian Agama Ri, Standarisasi Amil Zakat di Indonesia, (Jakarta: 2012, h:15,46)

c. Berakal

Seperti halnya kewajiban lain, kewajiban membayar zakat tidak dikenakan kepada orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Kewajiban ini gugur, sebagaimana kewajiban shalat, puasa, haji dan lain-lain.

d. Baligh

Selain zakat fitrah, seorang muslim yang telah terkena kewajiban membayar zakat adalah mereka yang

memasuki baligh, sedangkan zakat fitrah wajib bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali.

e. Harta yang dimiliki sudah sampai nisabnya

Nisab adalah ukuran atau jumlah tertentu dari harta tertentu dari harta sesuai dengan ketetapan yang menjadikan wajib untuk dizakati. Harta yang jumlahnya belum mencapai nisab tidak diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya, namun dianjurkan untuk mengeluarkan sedekah dari harta tersebut.

f. Haulnya sudah terpenuhi

Haul adalah kepemilikan untuk zakat mal, haul untuk setiap hartanya adalah satu tahun. Ketika harta tersebut telah dimiliki selama satu tahun dan setelah satu tahun tersebut memenuhi nisab maka harta tersebut telah wajib dikeluarkan zakatnya.

g. Milik Penuh

Harta yang dimiliki tersebut haruslah kepemilikan secara penuh, kepemilikannya tidak dibagi dengan orang lain.

h. Pemilik harta bebas dari hutang

Jika seseorang memiliki utang dan jumlah utangnya menyebabkan hartanya tidak sampai pada nisab maka

hartanya harus digunakan untuk melunasi utangnya terlebih dahulu.

Melihat pemaparan diatas terkait syarat wajib zakat dapat digambarkan bahwa tidak semua orang yang berpenghasilan bisa membayar zakat. Khususnya zakat mal' karena ada aturan dan syarat- syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh para muzakki. Kriteria muzakki yang bisa membayar zakat mal' memang sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan Al Qur'an dan hadis.

2.1.1.4 Jenis- Jenis Zakat

Menurut garis besarnya zakat terbagi menjadi dua (Ash- shiddieqy, 2009) dan Sari (2006) yaitu :

1. Zakat Mal' (Harta):
 - a. Emas dan Perak

Emas dan perak termasuk logam mulia yakni merupakan tambang elok yang dijadikan perhiasan dan dijadikan mata uang yang berlaku dan masih digunakan untuk transaksi.

- b. Hasil Pertanian

Hasil pertanian adalah hasil tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang bernilai ekonomis seperti, umbi-umbian, sayur-sayuran, biji-bijian, buah-buahan, tanaman hias rumput-rumputan,

daun-daunan, dan sebagainya hasil panen yang nilai ekonomis.

c. Hasil Peternakan

Yakni hewan ternak yang dipelihara selama setahun dan tidak dipekerjakan sebagai tenaga pengangkutan. Meliputi hewan besar (unta, sapi, kerbau), hewan kecil (domba, kambing) dan unggas (itik, ayam, burung).

d. Hasil tambang dan barang temuan

Ma'din (hasil tambang) adalah benda-benda yang terdapat di dalam perut bumi dan memiliki nilai ekonomis seperti emas, perak, timah, tembaga, marmer, giok, minyak bumi, batu-bara dan sebagainya. *Rikaz* (barang temuan) adalah harta yang terpendam di dalam tanah dari zaman dahulu atau biasa disebut dengan harta karun.

Termasuk didalamnya harta atau barang yang ditemukan dan tidak ada yang mengaku sebagai pemiliknya.

e. Hasil perniagaan

Harta perniagaan adalah semua yang dapat diperjual- belikan untuk meraih keuntungan dari

berbagai jenisnya, baik berupa barang seperti alat-alat, pakaian, makanan, perhiasan, dll.

f. Kekayaan yang bersifat umum

Termasuk zakat profesi, saham, obligasi, rezeki tak terduga, undian, dan sebagainya.

2. Zakat Fitrah (*Nafs*)

Zakat yang diberikan berkenaan dengan selesainya mengerjakan shiyam (puasa) yang difardhukan. Zakat Fitrah atau zakat diri adalah zakat yang diwajibkan atas diri setiap individu lelaki dan perempuan muslim yang berkemampuan dengan syarat-syarat yang ditetapkan. Fitrah yang artinya merujuk pada keadaan manusia saat baru diciptakan sehinggadengan mengeluarkan zakat ini manusia dengan izin Allah akan kembali kefitrah.

Dilihat dari jenis-jenis zakat diatas, Zakat pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu zakat mal' dan zakat fitrah. Zakat mal' (harta) yang terbagi menjadi beberapa kriteria sehingga kewajiban membayar zakat bagi umat Islam diatur sesuai dengan kadar dan takaran masing-masing. Sedangkan kewajiban yang harus dipenuhi bagi seluruh umat Islam adalah membayar zakat Fitrah.

2.1.1.5 Penerima Zakat

Orang-orang yang berhak menerima zakat terbagi atas delapan golongan, sebagaimana yang telah diterangkan Allah dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya :

“Sesungguhnya shadaqah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang di bujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah SWT dan Alloh SWT maha mengetahui dan bijaksana.”
(Q. S At-Taubah : 60)

Zuhri (2000) dan ash-Shiddieqy (2002) memaparkan sebagaimana pendapat para ulama' dan ahli hukum Islam yang merujuk dalam Al- Qur'an mengenai orang-orang yang berhak menerima zakat adalah berikut:

1. Orang Fakir

Fakir adalah orang yang secara ekonomi berada pada garis yang paling bawah. Orang yang sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi hidupnya. Fakir ini tidak ada penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dalam sehari-hari. Fakir adalah orang yang menghajati pertolongan dan yang perlu ditolong dalam menenggarakan keperluan sehari-hari.

2. Orang Miskin

Miskin adalah orang yang mempunyai pekerjaan tetapi hasil yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Secara keseluruhan ia tergolong orang-orang yang masih tetap kerepotan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

3. Amil

Amil adalah orang yang mendapatkan amanah yang diangkat oleh imam atau badan untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.

4. Hamba Sahaya

Orang dengan status budak. Dalam pengertian ini dana zakat untuk kategori riqab berarti dana untuk usaha memerdekakan orang atau kelompok yang sedang tertindas dan kehilangan haknya untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

5. Fi Sabilillah

Fi Sabilillah yaitu orang yang berjuang di jalan Allah (untuk kepentingan membela agama Islam).

6. Muallaf

Muallaf adalah orang kafir yang ada harapan masuk islam, dan orang yang baru masuk islam akan tetapi imannya masih lemah.

7. Gharimin

Gharimin adalah orang yang tertindih hutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya.

8. Ibnu Sabil atau Musafir

Ibnu Sabil yaitu orang yang kehabisan perbekalan ketika dalam perjalanan dan tidak mampu meneruskan perjalanannya kecuali dengan bantuan dari luar, yang mana berpergiannya bukan untuk melakukan maksiat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang bisa kita zakati. Ketentuan tentang yang wajib dan tidak wajib di zakati sudah diatur sedemikian rupa. Tertulis sesuai dengan firman Allah swt dalam Al-Qur'an dan hadis dan tidak ada keraguan didalamnya.

2.1.2 Sikap (*Attitude toward behavior*)

2.1.2.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah kepercayaan positif dan atau negatif yang akan diperoleh untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya secara positif dan atau negatif. Sikap juga didefinisikan sebagai penilaian terhadap suatu perilaku yang ditentukan oleh keyakinan

individu mengenai konsekuensi dari melakukan suatu perilaku (*behavioral beliefs*), ditimbang berdasarkan hasil akhir konsekuensi dalam melakukan sebuah perilaku (Ajzen, 2005 dalam Sepryna & Ratnasari, 2013).

Menurut Setiadi (2015:143) sikap adalah konsep yang paling krusial yang sangat dibutuhkan dalam psikologi, sosial dan kontemporer, sikap juga merupakan salah satu konsep yang paling penting yang digunakan pemasar untuk memahami konsumen. Sedangkan menurut Gerungan (2000) sikap adalah kecenderungan untuk mendekat atau menghindari positif atau negative terhadap keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas sikap muzakki pada perilaku kepatuhan membayar zakat adalah perasaan seseorang tentang aktivitas peristiwa dan perasaan suka atau tidak sukanya (positif, negative, atau netral) seseorang pada kepatuhan membayar zakat. Sehingga seseorang bisa mengenal konsekuensi yang akan terjadi ketika seseorang tersebut melakukan sebuah perilaku atau tindakan membayar zakat mal'.

2.1.2.2 Faktor Penentu Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2013:17) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karna kebudayaanlah yang mewmberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Menurut Walgino (2003) pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor yaitu :

- 1) Faktor Internal (Individu itu sendiri) yaitu cara individu dalam menganggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.

- 2) Faktor eksternal yaitu keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk/merubah sikap.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap memiliki ciri-ciri antara lain sikap itu tidak dibawa sejak lahir. Sikap selalu berhubungan dan tidak hanya tertuju pada satu objek berlangsung lama atau sebentar. Sikap tersebut mengandung unsur perasaan dan motivasi yang mempengaruhi pribadi dalam melakukan suatu tindakan.

2.1.2.3 Indikator penentu Sikap

Menurut Nuryana (2016) indikator yang mempengaruhi sikap sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan

Yaitu pengetahuan *muzakki* tentang Zakat Mal dan Hukum Fiqh yang mengatur segala hal tentang zakat mal.

- 2) Rasa tanggung jawab

Perasaan bahwa kita mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab untuk melaksanakan.

- 3) Kepercayaan

Perasaan percaya bahwa dengan melakukan hal tersebut dapat membersihkan jiwa.

4) Keyakinan

Yaitu rasa yakin akan manfaat/keuntungan atas apa yang kita lakukan baik secara lahir dan batin.

2.3 Norma Subjektif (*Subjektif Norms*)

2.3.1 Pengetian Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan faktor sosial yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen,1991). Smith dan McSweneey (Savitri, 2015) menjelaskan norma subjektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan mengenai tampilan dari perilaku tersebut.

Bidin et.al (2009) dalam Falahuddin, Heikal, Khaddafi (2014), norma subjektif dikaitkan dengan keyakinan yang disampaikan oleh orang lain, baik secara individu atau melalui respon kelompok. Norma subjektif sebagai faktor yang berpengaruh terhadap niat wajib membayar zakat mal'. Pengaruh dari orang-orang sekitar serta motivasi yang diberikan oleh orang-orang sekitar atau orang-orang yang dianggap penting dan paling berpengaruh seperti keluarga, teman, rekan kerja dan lain-lain dapat mempengaruhi niat dan perilaku seseorang/muzakki untuk patuh atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian norma subjektif atau norma sosial merupakan faktor sosial yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan mengenai tampilan dari perilaku tersebut, untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Pengaruh dari keluarga, teman, rekanan dan atau lainnya sangat membantu seseorang untuk melakukan sebuah perilaku.

2.3.2 Komponen Norma Subjektif

Komponen norma subjektif menurut Smith dan McSweeney (2007) dalam Savitri (2015) terdiri dari:

1) Norma *injunctive*

Komponen norma subjektif yaitu norma *injunctive* karena berkaitan dengan tekanan sosial yang dirasakan dari orang lain yang dianggap penting (*significant others*) untuk melakukan suatu perilaku.

2) Norma deskriptif

Norma deskriptif mencerminkan persepsi seseorang terhadap perilaku orang lain.

3) Norma moral

Norma moral dapat didefinisikan sebagai internalisasi aturan-aturan moral individu. Norma moral menekankan pada membangun perasaan pribadi

tanggung jawab, daripada tekanan sosial langsung dirasakan.

Sedangkan menurut Fishbein dan Ajzen (1973) dalam Triastity dan Saputro (2013) secara umum mempunyai dua komponen berikut:

1. Keyakinan normatif

Persepsi atau keyakinan mengenai orang lain terhadap dirinya yang menjadi acuan untuk menampilkan perilaku atau tidak. Keyakinan yang berhubungan dengan pendapat tokoh atau orang lain yang penting dan berpengaruh bagi individu atau tokoh panutan tersebut apakah subjek harus melakukan atau tidak suatu perilaku tertentu.

2. Motivasi individu

Motivasi individu untuk memenuhi harapan tersebut. Norma subjektif dapat dilihat sebagai dinamika antara dorongan-dorongan yang dipersepsikan individu dari orang-orang disekitarnya dengan motivasi untuk mengikuti pandangan mereka (Motivation to Comply) dalam melakukan atau tidak melakukan tingkah laku tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen norma sebenarnya adalah imbal

balik dari segala kegiatan seorang individu maupun kelompok. Kemudian diterjemahkan menjadi sebuah keyakinan terhadap perilaku yang ditunjukkan. Dimana seseorang tersebut mampu mengambil sebuah kesimpulan untuk bertindak seperti yang orang lain lakukan.

2.3.3 Indikator Penentu Norma Subjektif :

Indikator yang dapat mengukur variabel norma subjektif menurut Nuryana (2016) dan Dewi (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan bahwa harus melakukan kewajiban
Adalah suatu keadaan dimana kita menganggap bahwa ini adalah tanggung jawab yang harus dilakukan.
- 2) Penilaian pandangan keluarga yang penting
Adalah pengaruh keluarga yang mempunyai power yang kuat dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penilaian lingkungan pergaulan
Pengaruh pihak lain yang dianggap penting dan mampu menjadi tolak ukur dalam melakukan perilaku.

Melihat pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator norma subjektif pada dasarnya adalah pengaruh dari norma-norma yang sudah menjadi kebiasaan individu baik dalam keluarga maupun

lingkungan yang mampu memberi pengaruh untuk melakukan sebuah perilaku.

2..4 Kontrol Perilaku (*Perceived Behavior Control*)

2..4.1 Pengertian Kontrol Perilaku

Perilaku kontrol adalah keyakinan individu mengenai faktor pendukung atau penghambat untuk menampilkan perilaku. Perilaku kontrol dapat mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung melalui intense. Keyakinan akan faktor pendukung dan penghambat untuk menampilkan perilaku didasarkan pada pengalaman individu serta informasi yang dimiliki individu yang diperoleh melalui observasi mengenai pengetahuan individu secara pribadi maupun orang lain. Individu cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk melakukan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau reverensi terdahulu untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap yang positif dan seorang individu percaya bahwa orang-orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya (Ajzen, 2005 dalam Sepryna & Ratnasari , 2013).

Sedangkan menurut Ajzen (1991) dalam Nuryana (2016) Kontrol perilaku adalah kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku *the perceived easy or*

difficulty of performing the behavoiur. Persepsi control perilaku adalah bagaimana seseorang menegerti bahwa perilaku yang ditunjukkan nya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya.

Berdasarkan beberapa persepsi pengertian kontrol perilaku menurut beberapa peneliti adalah persepsi orang orang terhadap kemudahan maupun kesulitan untuk menunjukkan suatu sikap yang diminatinya. Seseorang cenderung akan memiliki niat untuk melakukan perilaku jika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk dilakukan.

2..4.2 Komponen Kontrol perilaku

Komponen- komponen kontrol perilaku menurut Risnawati & Gufron (2011) diperinci menjadi dua yaitu :

1) Kemampuan untuk mengatur pelaksanaan

Yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan keadaan, dirinya sendiri/sesuatu yang ada di luar dirinya.

2) Kemampuan memodifikasi stimulus

Merupakan kemampuan mengatur stimulus untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki di hadapi.

Pada dasarnya penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kontrol perilaku pribadi sangat berhubungan erat dengan siapa dan dimana seseorang itu berada. Kemampuan pengendalian tersebut bergantung pada tingkat kepekaan pribadi terhadap hal-hal yang terjadi. Keadaan dimana seseorang mampu untuk melakukan tindakan dan atau menghentikan suatu tindakan.

2.4.3 Indikator Penentu Kontrol Perilaku :

Indikator yang dapat mengukur variabel kontrol Perilaku adalah sebagai berikut: (Nuryana, 2016)

1) Kemampuan

Yaitu kemampuan diri untuk melakukan kewajiban juga sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

2) Sumber daya

Yaitu mempunyai sumber pendapatan baik dari hasil tanah maupun dari pekerjaan.

3) Pengetahuan

Yaitu mengetahui tentang hukum dan syariat sebagai umat Islam. Mengetahui kewajiban dan tanggungjawab sebagai umat Islam.

4) Kemudahan

Yaitu merasa bahwa tidak ada yang menghalangi dalam melakukan sesuatu. Menunjukkan efektif dan efisiensi waktu untuk melakukan suatu tindakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol perilaku adalah segala bentuk perasaan yang mampu mengontrol diri. Berdasarkan dari apa yang seseorang lihat dan seseorang ketahui kemudian diimplementasikan menjadi tindakan. Keadaan keluarga, lingkungan, teman bergaul sangat berpengaruh terhadap cara-cara seseorang dalam mengendalikan diri.

2..5 Pendapatan

2..5.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Qardawi (2004) dalam Rouf (2011) Pendapatan ialah tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Sumber pendapatan dapat bersifat material, seperti tanah atau non material seperti pekerjaan atau bisa dari keduanya. Sehingga pendapatan terbagi atas penghasilan, gaji/upah dan keuntungan.

Gaji merupakan balas jasa dalam bentuk uang yang diterima seorang yang memberikan sumbangan dalam

mencapai tujuan organisasi. Upah merupakan kata lain dari gaji yang sering kali ditujukan kepada pegawai tertentu, biasanya pegawai bagian operasi (Hariandja, 2002. H. 245 dalam Rouf, 2011). Sedangkan keuntungan menurut (Huda dan Ghofur, 2012) Yaitu penghasilan yang didapat dari penjualan (dagang) maupun kegiatan lain yang menghasilkan *income*.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut berfokus pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode (Eryanto dan Rika, 2013).

Dengan demikian, pendapatan seseorang sangat berpengaruh terhadap niat seseorang untuk membayar Zakat Mal'. Dikarenakan pendapatan memiliki hubungan mengenai apakah harta tersebut sudah mencapai nishab atau belum.

2..6 Niat (*Intention*)

2..6.1 Pengertian Niat

Niat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau tidak, niat dapat juga

diartikan sebagai tujuan atau maksud kecenderungan individu dalam menampilkan suatu perilaku yang dilakukan dengan sengaja. Mengukur intensi berarti mengukur kemungkinan individu dalam menampilkan perilaku dan atau tindakan tertentu secara nyata (Ajzen, 2005 dalam Sepryna & Ratnasari, 2013).

Niat menurut Nuryana (2016) niat disebut juga dengan motif. Sedangkan motif yang nampak dari perilaku seseorang disebut motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif adalah suatu keadaan, kenutuhan atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.

Maka dapat disimpulkan bahwa niat merupakan suatu dorongan yang kekuatannya berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu. niat untuk berperilaku akan timbul apabila memiliki keyakinan terhadap perilaku tersebut. Hal ini yang akan membuat seorang muzaki patuh dalam membayar zakat mal'.

2..6.2 Faktor- Faktor Penentu Niat

Menurut Ajzen (2005) dalam Sepryina & Ratnasari (2013) faktor penentu utama dari intensi dan perilaku yaitu:

1) keyakinan perilaku

adalah aselerasi perasaan yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka dapat. Artinya jika seseorang meyakini membayar zakat itu baik maka respon positif terhadap membayar zakat mal' itu baik begitupun sebaliknya.

2) keyakinan *normative*

Adalah keyakinan akan harapan normatif biasanya bergantung pada orang-orang yang dianggap berpengaruh dan memengaruhi individu untuk melakukan perilaku membayar zakat.

3) Keyakinan kontrol

Yaitu persepsi-persepsi muzakki akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku kepatuhan membayar zakat. Seseorang akan memandang hadirnya faktor-faktor yang dipandang dapat mempermudah atau mempersulit terlaksananya perilaku kepatuhan membayar zakat.

4) Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang yaitu: usia,

jenis kelamin, budaya, status sosial-ekonomi, pendidikan, kebangsaan, agama, kepribadian, mood, emosi, sikap, nilai, kecerdasan, anggota kelompok, pengalaman di masa lalu, paparan informasi, dukungan sosial dsb.

Sedangkan menurut nuryati (2016) secara konseptual niat untuk melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni :

1) Sikap individu terhadap perilaku

Kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.

2) Norma subjektif

Adalah keyakinan akan harapan normatif biasanya bergantung pada orang-orang yang dianggap berpengaruh dan memengaruhi individu untuk melakukan perilaku membayar zakat.

3) Kontrol perilaku

Persepsi-persepsi muzakki akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku kepatuhan membayar zakat. Seseorang akan memandang hadirnya faktor-faktor yang dipandang dapat mempermudah

atau mempersulit terlaksananya perilaku kepatuhan membayar zakat.

Secara garis besar dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa niat patuh seseorang membayar zakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor primer atau faktor utama adalah sikap individu terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Sedangkan variabel pendukung lain yang secara langsung bisa mempengaruhi niat muzakki untuk patuh membayar zakat mal' adalah pendapatan.

2.6.3 Indikator Penentu Niat :

Indikator yang dapat mengukur Niat adalah sebagai berikut:
(Huda dan Gofur, 2016)

1. Dorongan dari dalam diri individu

Yaitu keinginan seseorang yang muncul dari dalam hati dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu.

2. Motif sosial

Yaitu rasa saling menghargai satu sama lain yang timbul untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya.

3. Faktor emosional

Yaitu gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu.

Sedangkan menurut Nuryana (2016) adalah:

1. Kesesuaian pemahaman dengan zakat mal'

Mengetahui dan memahami tujuan dari membayar zakat mal

2. Keinginan untuk mencoba resiko

Yaitu perasaan dimana ingin mengambil resiko dan melihat konsekuensi yang akan timbul ketika melakukan sebuah perilaku.

3. Pengaruh keluarga dan pengaruh pihak lain yang dianggap penting.

Faktor keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pribadi seseorang untuk melakukan suatu perilaku.

4. Dukungan teknologi

Kemudahan kemudahan dalam membayar zakat dan menganggap tidak adanya penghalang dalam melakukan suatu perilaku (membayar zakat).

Pada dasarnya niat adalah mereferensikan sesuatu yang ingin dicapai atau digapai. Karena itu

setiap muslim harus senantiasa memperbaiki niat dalam ibadahnya, yaitu ikhlas untuk Allah semata. Dalam pengertian lain niat adalah keinginan melakukan ketaatan kepada Allah.

3.5.4.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu dibawah ini terdapat enam penelitian yang menerapkan judul, pengarang dan hasil penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku dan pendapatan terhadap niat (intensi) membayar zakat, infaq, shadaqah.

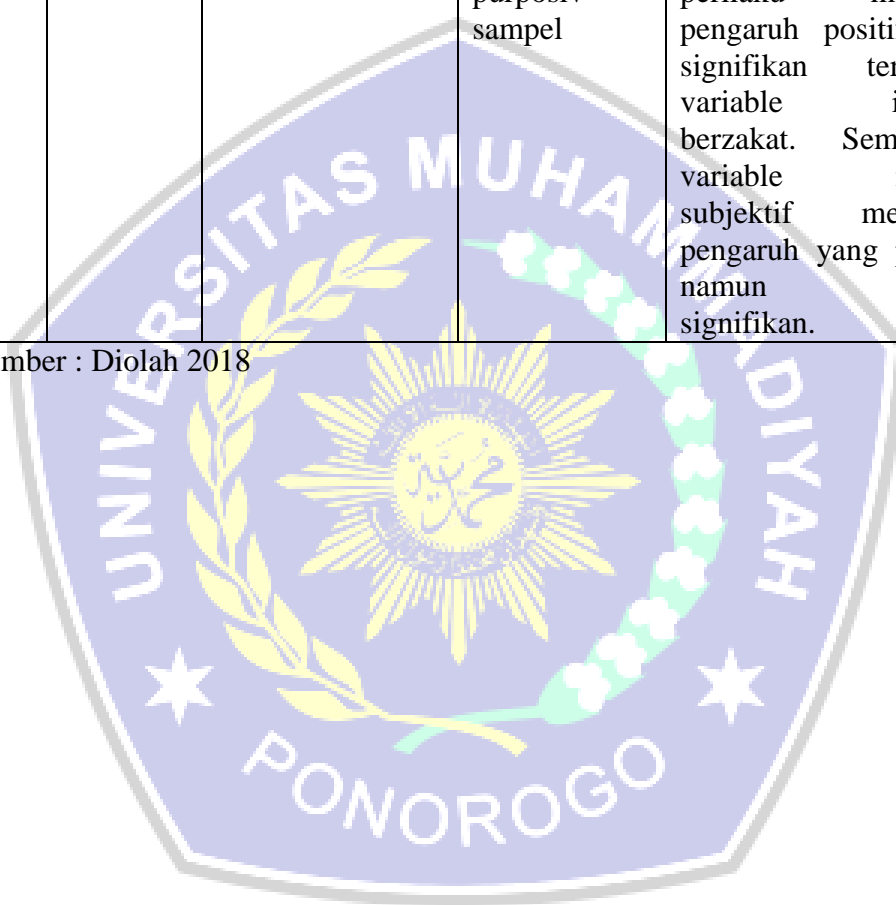
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No .	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rouf, M. Abdul (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Minat Masyarakat Membayar Zakat Di Rumah Zakat Cabang Semarang	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan software SPSS 16	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan terhadap minat masyarakat. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel religiusitas terhadap minat masyarakat.
2	Huda, Nurul Dan Ghofur, Abdul (2012)	Analisis Intensi muzakki dalam membayar zakat profesi	Metode kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan software SPSS 16	Menyimpulkan bahwa variable sikap, norma subjektif, kendali perilaku, profesi, pendidikan, dan pendapatan secara Bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable intensi muzakki

3	Savitri, Qory (2015)	Pengaruh sikap, norma subjektif, perceived Behavioral control, pengalaman menyumbang Dan faktor demografis terhadap intensi Menyumbang	Metode analisis menggunaka nregresi linear berganda dengan software SPSS 20	Pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi menyumbang. Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku secara positif dan signifikan mempengaruhi intensi menyumbang.
4	Nuryana, Fatati (2016)	Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku terhadap Niat Kepatuhan Muzakki Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dalam Membayar Zakat Profesi Pada Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Sumenep	Metode regresi linear berganda dengan software SPSS 20	Norma subjektif dan control perilaku muzakki PNS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat kepatuhan muzakki PNS dalam emmbayar zakat pofesi Sedangkan sikap tidak memiliki pengaruh yang signifikan
5	Eka Satrio dan Dodik Siswanto (2016)	Analisis faktor pendapatan, kepercayaan dan Religiusitas dalam mempengaruhi Minat Muzakki membayar Zakat Penghasilan melalui lembaga Amil Zakat	Metode analisis data kuantitatif deskriptif menggunaka n software SPSS 23. Metode pengumpulnd ata mengguanaka ndata primer	Secara <i>parsial</i> variable pendapatan, kepercayaan, religiusitas secara signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat di lembaga amil zakat. Secara <i>simultan</i> faktor pendapatan, kepercayaan dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat melalui Lembaga amil zakat.

6	Purnama Putra (2016)	Analisi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi muzakki membayar Zakat: Sebuah Survey pada Masyarakat Kota Bekasi	Metode regresi linear berganda dengan software SPSS 20. Pengambilan Sample dengan teknik purposiv sampel	Secara <i>simultan</i> variable sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intense berzakat. Secara <i>parsial</i> variable sikap dan kendali perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variable intensi berzakat. Sementara variable norma subjektif memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan.
---	----------------------	---	--	--

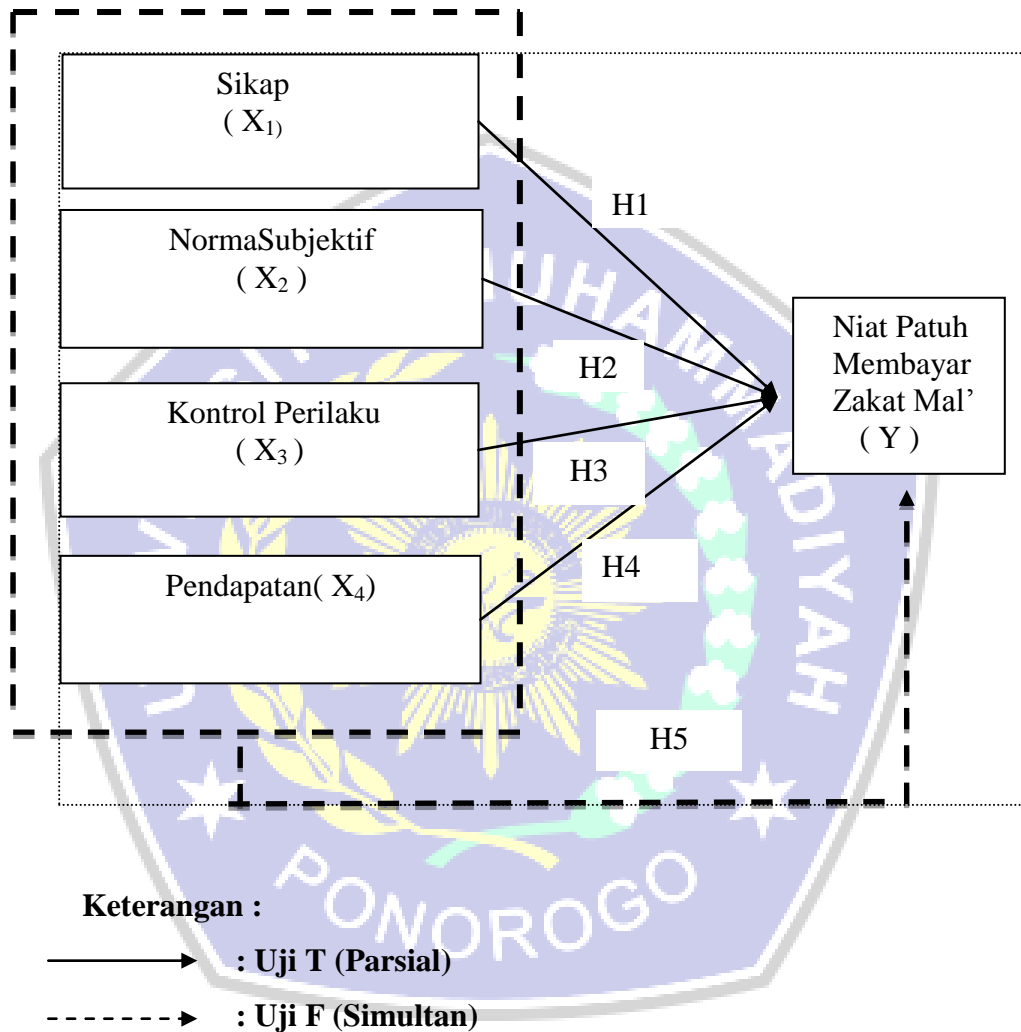
Sumber : Diolah 2018



kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan Gambar:

Berdasarkan Kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sikap, norma subjektif, kontrol perilaku dan pendapatan berpengaruh pada niat patuh muzakki membayar zakat infaq

shadaqah. Jika sikap positif dan individu terdorong untuk berbuat sesuai harapan lingkungan untuk berperilaku patuh membayar zakat mal' ditambah individu melihat bahwa tidak ada hambatan baginya untuk berperilaku patuh maka kemungkinan munculnya perilaku tinggi. Dengan kata lain, niat individu untuk berperilaku patuh membayar zakat mal tinggi begitupun sebaliknya. Semakin positif atau mendukung norma subyektif yang diyakini oleh individu terhadap perilaku kepatuhan membayar zakat, maka semakin kuat niat individu untuk melakukan perilaku kepatuhan membayar zakat (Nuryana, 2016). Kontrol Perilaku seseorang tinggi dan didukung dengan tidak adanya hambatan maka niat perilaku akan tinggi begitupun sebaliknya, sedangkan pendapatan seseorang sangat berpengaruh terhadap niat seseorang untuk membayar zakat mal'. Dikarekan pendapatan memiliki hubungan mengenai apakah harta tersebut sudah mencapai nishab atau belum.

3.5.4.1 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah.

1. Pengaruh Sikap Terhadap Niat (Intensi) Patuh Membayar Zakat Mal'.

Sikap merupakan suatu fungsi yang didasarkan oleh keyakinan dari seseorang individu mengenai konsekuensi positif dan atau negatif yang

akan diperoleh dari melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2015 dalam Sepryna & Ratnasari, 2013).

Sikap muzakki pada perilaku kepatuhan membayar zakat merupakan perasaan seseorang tentang objek, aktifitas peristiwa & orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang mempresentasikan suka atau tidak sukanya seseorang pada kepatuhan membayar zakat. Jika seseorang menyakini bahwa membayar zakat mal' itu baik dan respon dari lingkungan itu baik kemungkinan munculnya perilaku membayar zakat mal tinggi. Jika seseorang menyakini bahwa membayar zakat mal itu tidak memberi manfaat dan tidak adanya dukungan dari lingkungan maka kemungkinan munculnya perilaku rendah (Nuryana, 2016)

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Putra (2016) terbukti bahwa secara *Parsial* variabel sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat (*intensi*) berzakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sepryna dan Ratnasari (2003) menunjukkan bahwa sikap berpengaruh negatif terhadap niat (*intensi*). Nuryana (2016) juga menguji pernyataan tersebut dengan melakukan penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap niat (*intensi*). Dalam penelitian ini, hipotesis yang peneliti ambil adalah:

H₀₁ : Sikap tidak berpengaruh terhadap niat (*intensi*) patuh membayar zakat mal'

Ha₁ : Sikap berpengaruh terhadap niat (*intensi*) patuh membayar zakat mal'

2. Pengaruh Norma subjektif Terhadap Niat (Intensi) Patuh Membayar Zakat Mal'

Norma subyektif terbentuk dari keyakinan normatif yang terdiri dari dua aspek pokok, yaitu: (1) keyakinan akan harapan normatif yang ditunjukkan terhadap perilaku kepatuhan membayar zakat, dan (2) motivasi untuk mematuhi setiap harapan normatif yang ditunjukkan tersebut (Nuryana, 2016).

Motivasi untuk patuh membayar zakat mal' mengacu pada seberapa besar motivasi dari individu untuk mematuhi harapan-harapan dari orang-orang yang dianggap penting seperti orang tua, pasangan, pemuka agama (kiai), saudara, teman ataupun tetangga. Semakin kuat dukungan norma subyektif yang diyakini oleh individu terhadap perilaku kepatuhan membayar zakat, maka semakin kuat niat individu untuk melakukan perilaku patuh zakat mal', sebaliknya semakin negatif norma subyektif yang diyakini oleh individu terhadap perilaku kepatuhan membayar zakat, maka akan semakin lemah niat individu untuk melakukan perilaku patuh membayar (Nuryana, 2016).

Sepryna dan Ratnasari (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap niat berperilaku patuh. Berbeda dengan penelitian Putra (2016) variable norma subjektif memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan.

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

H02 : Norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat (intensi) patuh membayar zakat mal'

Ha2: Norma subjektif berpengaruh terhadap niat (intensi) patuh membayar zakat mal'

3. Pengaruh Kontrol Perilaku Terhadap Niat (Intensi) Patuh Membayar Zakat Mal'

Kontrol perilaku adalah keyakinan individu mengenai faktor pendukung dan penghambat untuk melakukan suatu perilaku (Sepryna & Ratnasari, 2013).

Kontrol perilaku Muzakki dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai persepsi-persepsi Muzakki akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku patuh membayar zakat mal', dengan melihat faktor yang dipandang dapat mempermudah atau mempersulit terlaksananya perilaku kepatuhan membayar zakat mal'. Kontrol perilaku tinggi jika seseorang telah memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya tentang perilaku zakat mal'. Kontrol perilaku rendah jika seseorang menganggap membayar zakat mal' adalah pengalaman pertama atau hal baru untuknya (Nuryana, 2016).

Menurut Putra (2016) secara parsial Variabel kendali perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variable intensi berzakat. Sepryna dan Ratnasari (2003) juga menyatakan bahwa kendali perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable intensi berzakat. Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0₃ : Kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat (intensi) patuh membayar zakat mal'

Ha₃: Kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat (intensi) patuh membayar zakat mal'

4. Pengaruh Pendapatan Terhadap Niat (Intensi) Patuh Membayar Zakat Mal'

Menurut Qardawi (Rouf, 2011) Pendapatan ialah tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Sumber pendapatan dapat bersifat material, seperti tanah atau non material seperti pekerjaan atau bisa dari keduanya. Sehingga pendapatan terbagi atas penghasilan, gaji/upah dan keuntungan.

Pendapatan seseorang sangat mempengaruhi untuk mengeluarkan zakat, karena pendapatan memiliki hubungan mengenai apakah harta tersebut sudah mencapai nishab atau belum. Seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk patuh zakat mal. Sebaliknya Individu dengan pendapatan lebih rendah cenderung mengurungkan niat untuk patuh membayar zakat mal (Siswanto dan Satrio, 2016).

Rouf (2011) dalam penelitiannya berpendapat bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan dan minat masyarakat membayar zakat infaq shadaqah. Savitri (2015) Pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi menyumbang muzakki. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0₄ : Pendapatan tidak berpengaruh terhadap niat (intensi) patuh membayar zakat mal'

Ha₄ : Pendapatan berpengaruh terhadap niat (intensi) patuh membayar zakat mal'

5. Pengaruh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku dan pendapatan Terhadap Niat (Intensi) Patuh Membayar Zakat Mal'.

Menurut hasil penelitian huda et.al (2012) dan Sapingi et.al (2011) menunjukkan variabel sikap, dan kendali perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi muzakki dalam membayar zakat. Namun hasil penelitian ini variabel norma subjektif dan kendali perilaku yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi muzakki dalam membayar zakat.

Penelitian yang dilakukan kanji et.al (2012) menunjukkan hasil bahwa secara simultan faktor ibadah, pengetahuan zakat, pendapatan, peran pemerintah, peran utama dan kredibilitas lembaga amil zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi membayar zakat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara simultan variabel sikap, norma subjektif, kendali perilaku dan pendapatan memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi patuh membayar zakat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0₅ : Sikap, norma subjektif, kontrol perilaku dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap niat (intensi) patuh membayar zakat mal'

Ha₅ : Sikap, norma subjektif, kontrol perilaku dan pendapatan berpengaruh terhadap niat (intensi) patuh membayar zakat mal'

